

PENGEMBANGAN WISATA PANTAI TANJUNG BASTIAN DI KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA

Maria E. Manehat¹, Chaterina A. Paulus², Alexander L. Kangkan³
¹Mahasiswa Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan,
Fakultas, Peternakan, Kelautan dan Perikanan, Universitas Nusa Cendana
^{2,3}Dosen Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan,
Fakultas Peternakan, Kelautan dan Perikanan, Universitas Nusa Cendana
Jl. Adisucipto, Penfui 85001, Kotak Pos 1212, Tlp (0380) 881589
Email Korespondensi : mariaemanehat@gmail.com

Abstrak - Pantai Tanjung Bastian merupakan salah satu destinasi wisata pantai yang terletak di Desa Humusu, Kec. Insana Utara, Kab. TTU. Pantai ini memiliki daya tarik khas berupa pemandangan laut, pasir, dan gunung. Dalam rangka pengembangannya sebagai wisata pantai, diperlukan strategi pengembangan wisata pantai. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi pantai Tanjung Bastian saat ini dan mengetahui bentuk strategi yang dibutuhkan dalam pengembangan wisata pantai. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai Agustus tahun 2021. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kesesuaian wisata kategori rekreasi dan analisis SWOT. Penelitian menunjukkan hasil bahwa nilai kesesuaian wisata pada dua stasiun pengamatan di pantai Tanjung Bastian termasuk kategori sangat sesuai. Strategi yang diperlukan untuk pengembangan wisata pantai Tanjung Bastian adalah (1) meningkatkan promosi, (2) melengkapi dan merawat fasilitas wisata yang ada untuk menunjang kegiatan pengembangan pantai, dan (3) mengembangkan alternatif kegiatan wisata yang beragam pada satu lokasi yang sama.

Kata Kunci: Destinasi Wisata Pantai, Nilai Kesesuaian, Strategi Pengembangan.

Abstract - Tanjung Bastian Beach is one of the coastal tourist destinations located in Humusu Wini Village, North Insana District, North Central Timor Regency. This beach has a distinctive attraction in the form of views of the sea, sand, and mountains. To develop it as coastal tourism, a strategy for developing coastal tourism is needed. This study aims to determine the current condition of the Tanjung Bastian beach and determine the form of strategy needed in the development of coastal tourism. This research was conducted from July to August 2021. The research method used was a tourism suitability analysis for the recreation category and SWOT analysis. The results showed that the value of tourism suitability at the two observation stations on the Tanjung Bastian coast was in the very suitable category. The strategies needed for the development of Tanjung Bastian beach tourism are (1) increasing promotions, (2) equipping and maintaining existing tourism facilities to support beach development activities, and (3) developing various alternative tourism activities at the same location.

Keywords: Coastal Tourism Destinations, Suitability Value, Development Strategy.

I. PENDAHULUAN

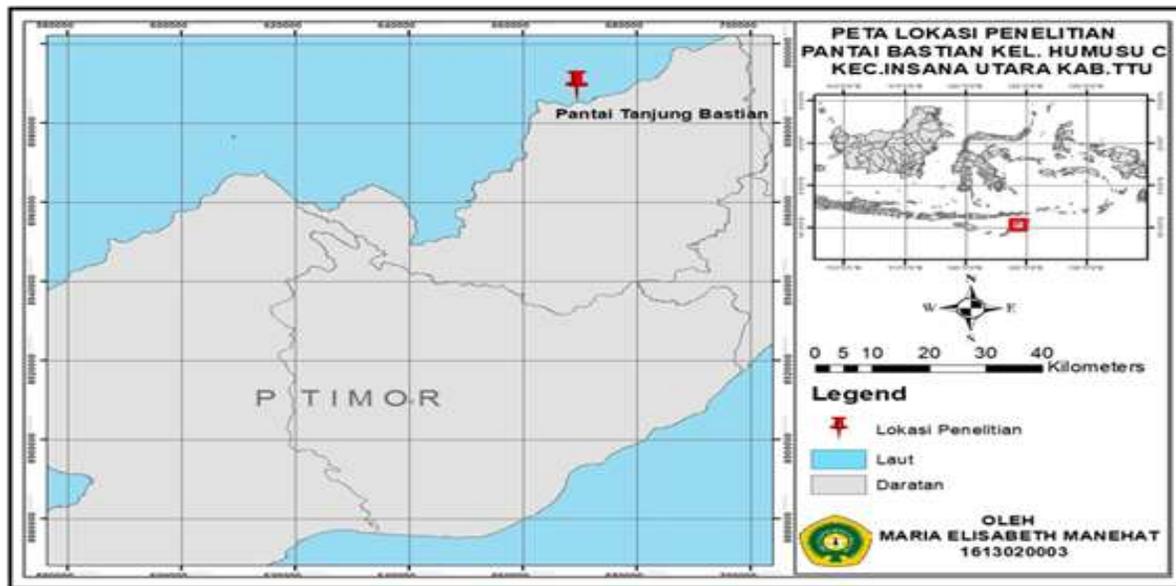
Kabupaten Timor Tengah Utara merupakan salah satu daerah yang memiliki wilayah pesisir dan memanfaatkan pantai sebagai tempat wisata. Salah satu tempat wisata pada wilayah masyarakat pesisir bagi

masyarakat umum di Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) adalah pesisir Tanjung Bastian. Menurut Ludheng dan Yustiningsih (2018), Pantai Tanjung Bastian memiliki peran dan fungsi ekonomi, ekologi dan pariwisata yang sangat penting bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Namun, saat ini bentuk pemanfaatan dan pengembangan pantai belum dinilai optimal serta berkelanjutan sehingga penelitian ini akan mengkaji kondisi potensi pantai dan menyusun bentuk strategi pengembangan yang sesuai dengan situasi dan kondisi Pantai Tanjung Bastian saat ini.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada bulan Juli - Agustus 2020 di Pantai Tanjung Bastian, Desa Humusu, Kec. Insana Utara, Kab. TTU, Provinsi (Gambar 1).



Sumber: Peta SHP Indonesia
Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

2.1 Alat dan Bahan

Peralatan dan bahan yang digunakan adalah alat tulis menulis, kamera, aplikasi GPS, aplikasi Pasut, Roll Meter, Waterpass, Kayu pengukur sepanjang 2 m, data sheet dan kuesioner.

2.2 Pengumpulan Data

a) Data Primer

Data didapat dengan cara mengamati, mengukur dan melakukan wawancara. Jenis data primer yang dibutuhkan untuk kondisi pantai adalah material dasar perairan, ketersediaan air tawar, penutupan lahan, lebar dan jenis tipe pantai. Sedangkan jenis data untuk merumuskan strategi pengembangan

pantai adalah data yang dikumpulkan melalui wawancara. Narasumber adalah pengunjung, masyarakat setempat, dan pengelola yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*.

b) Data Sekunder

Data bersumber dari instansi untuk memperoleh data dan informasi penunjang yang diperlukan dalam penelitian.

2.3 Prosedur Penelitian

a) Penentuan Stasiun

Penentuan stasiun dimulai dengan menentukan titik koordinat menggunakan GPS dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut sering digunakan oleh mayoritas pengunjung dan jaraknya

terjangkau dari bibir pantai (Yutishar, 2012). Jumlah stasiun pengamatan dalam penelitian ini adalah dua stasiun.

- b) Pengamatan dan Pengukuran Pantai
Pengamatan dan pengukuran pada parameter kesesuaian wisata kategori rekreasi dilakukan sebagai berikut:

1. Tipe Pantai

Data mengenai tipe pantai diketahui dengan melakukan observasi langsung untuk melihat warna dan tipe pasir (Chanasa dkk, 2017).

2. Lebar Pantai

Data lebar pantai diketahui dari pengukuran menggunakan *roll meter*, titik pengukuran dimulai dari tumbuhan terakhir di darat ke arah dimana terdapat batas surut terendah air laut (Deviana dkk, 2019).

3. Material Dasar Perairan

Data mengenai material dasar perairan diketahui dengan melakukan pengamatan secara visual (Masita dkk, 2013).

4. Kemiringan Pantai

Data mengenai kemiringan pantai diketahui dengan melakukan pengukuran menggunakan *waterpass* dan kayu pengukur sepanjang 2 meter. Rumus pengukuran kemiringan pantai (Deviana dkk, 2019) adalah:

$$\alpha = \arctan \frac{Y}{X}$$

Keterangan :

α : Sudut ($^{\circ}$)

Y : Jarak permukaan pasir dengan kayu

X : Kayu pengukur (2 meter)

5. Penutupan Lahan Pantai

Data mengenai penutupan lahan pantai diketahui dengan melakukan pengamatan secara visual (Maindo dkk, 2019).

6. Ketersediaan Air Tawar

Data mengenai ketersediaan air tawar diketahui dengan cara mengamati dan melakukan pengukuran jarak antara sumber keberdaan air dan titik stasiun

2.4 Analisis Data

a) Kesesuaian Wisata

Analisis kesesuaian wisata merupakan kecocokan atau kemampuan suatu kawasan untuk menyangga segala macam aktivitas wisata (Firmansyah, 2014). Tambunan dkk (2013) menyatakan bahwa penilaian kesesuaian wisata penting untuk pengembang kawasan pantai dimasa depan. Parameter kesesuaian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan parameter Kesesuaian Wisata menurut Yulianda (2007). Setiap parameter memiliki faktor pembatas yang memiliki bobot dan akan diberi *scoring* untuk menilai faktor pembatas pada setiap parameter (Paulus, 2009). Rumus dalam menganalisis Kesesuaian tempat wisata kategori rekreasi adalah:

$$NKW = \sum \left(\frac{N_i}{N_{max}} \right) \times 100\%$$

Keterangan:

NKW : Nilai kesesuaian

N_i : Nilai ke i (B x S)

N_{max} : Nilai max dari kategori wisata (nilai maksimal = 100)

b) Analisis SWOT

Tahapan dalam Analisis SWOT adalah :

1. Identifikasi Faktor- Faktor

Faktor internal dan eksternal diketahui setelah melakukan wawancara dengan responden untuk mendapatkan informasi mengenai potensi dan kondisi dari pantai Tanjung Bastian. Selanjutnya dilakukan penyusunan kuesioner dengan menggunakan

- pendekatan skala *likert* dimana respon narasumber akan diberi ranting 1 sampai 4.
2. Matriks Faktor Internal dan Eksternal
 Perhitungan matriks internal dan eksternal dilakukan dengan cara menjumlahkan masing-masing factor S, W, O dan T yang didapat dari jawaban kuesioner responden.
 3. Matriks SWOT

- Setelah membuat dan menyusun matriks lalu membuat matriks SWOT. Matriks SWOT disajikan pada Tabel 1.
4. Rangking Strategi Alternatif
 Rangking strategi alternative dibuat untuk menentukan strategi prioritas dari faktor – faktor yang saling terkait.

Tabel 1. Analisis Swot

Internal/Eksternal	Kekuatan (S)	Kelamahan (W)
Peluang (O)	Strategi SO	Strategi WO
Ancaman (T)	Strategi ST	Strategi WT

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kesesuaian Wisata

Pengamatan dan pengukuran kesesuaian wisata dilakukan untuk menilai kelayakan pantai dari dua stasiun pengamatan.

Kategori aktivitas wisata yang dilakukan pada kedua stasiun pengamatan adalah kategori rekreasi. Hasil analisis kesesuaian wisata Pantai Tanjung Bastian pada stasiun I dan stasiun II disajikan pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2. Hasil Kesesuaian Wisata Stasiun I

Parameter	Kategori	B	S	Ni
Tipe Pantai	Pasir hitam, Berbatu	5	2	10
Lebar Pantai	>15	5	4	20
Material Dasar	Berbatu	5	3	15
Kemiringan Pantai	10 sampai 25	4	4	16
Penutupan Lahan	Pohon Duri, Pohon Mangrove, lahan terbuka	3	4	12
Ketersediaan Air Tawar	>0.5 – 1 (km)	3	3	9
Total (ΣNi)				82

Tabel 3. Hasil Kesesuaian Wisata Stasiun II

Parameter	Kategori	B	S	Ni
Tipe Pantai	Pasir Putih	5	4	20
Lebar Pantai	>15	5	4	20
Material Dasar	Pasir	5	4	20
Kemiringan Pantai	<10	4	3	12
Penutupan Lahan	Semak, belukar, rendah, savana	3	3	9
Ketersediaan Air Tawar	<0.5 (km)	3	4	12
Total (ΣNi)				93

3.2 Parameter Kesesuaian Wisata

- a) Tipe Pantai
Berdasarkan pengamatan terhadap parameter tipe pantai diketahui stasiun I memiliki tipe pantai berbatu. Nugraha (2013) menyatakan bahwa pantai berbatu umumnya tidak sesuai untuk aktivitas seperti bermain pasir, olahraga (sepak bola, voli pantai) dan lainnya; sedangkan pada stasiun II memiliki tipe pantai pasir putih, kondisi ini dinilai sesuai untuk wisata pantai jika pantai tersebut berpasir dibandingkan dengan pantai karang atau berbatu (Yulianda, 2007).
- b) Lebar Pantai
Hasil pengamatan dan pengukuran parameter lebar pantai diketahui lebar pantai stasiun I dan stasiun II termasuk dalam kategori >15. Hal ini menunjukkan bahwa stasiun I dan stasiun II berada pada kategori sesuai. Lebar pantai berkaitan dengan luas area yang dapat membuat pengunjung lebih bebas melakukan aktivitas (Wabang dkk, 2017).
- c) Material Dasar Perairan
Pengamatan pada material dasar perairan diketahui bahwa stasiun I memiliki substrat dasar berbatu dan stasiun II memiliki substrat dasar berpasir. Masita dkk (2013) dan Wabang dkk, (2017) menyatakan bahwa material atau karena tidak mengakibatkan cedera fisik.
- d) Kemiringan
Hasil pengamatan dan pengukuran kemiringan pantai diketahui bahwa stasiun I termasuk dalam kategori kemiringan 10– 15 derajat dan stasiun II termasuk dalam kategori kemiringan < 10 derajat. Hal ini menunjukkan bahwa

- stasiun I termasuk dalam kategori sesuai dan stasiun II termasuk dalam kategori sangat sesuai. Chansa dkk., (2017) menyatakan bahwa gelombang berkaitan dengan kemiringan karena semakin landai suatu pantai maka pemecahan gelombang dapat memberikan manfaat bagi wisatawan.
- e) Penutupan Lahan
Penutupan lahan pada stasiun I adalah pohon duri, pohon mangrove dan lahan terbuka. Kondisi stasiun I termasuk dalam kategori sangat sesuai; sedangkan penutupan lahan pada stasiun II adalah semak belukar, rendah, savana dan termasuk dalam kategori sesuai. Penutupan lahan dapat menjadi penunjang kenyamanan pengunjung dalam berwisata.
 - f) Ketersediaan Air Tawar
Keberadaan sumber air tawar pada stasiun I termasuk dalam kategori sesuai, sedangkan pada stasiun II termasuk dalam kategori sangat sesuai karena memiliki jarak yang dekat dengan sumber mata air tawar. Ketersediaan air tawar dapat menunjang pengembangan dan pelayanan dari suatu tempat wisata.

3.3 Nilai Kesesuaian Wisata (IKW)

Nilai kesesuaian wisata pada stasiun I dan stasiun II disajikan pada Tabel 5. Hasil perhitungan berdasarkan kriteria penilaian menurut Aziz dkk (2012) maka NKWpantai Tanjung Bastian berada pada kelas sangat sesuai (S1) dengan nilai kisaran 80% sampai 100%. Hasil ini menunjukkan bahwa pantai Tanjung Bastian sangat potensial untuk pengembangan wisata pantai.

Tabel 4. Kategori Tingkat Kesesuaian Wisata

Stasiun Pengamatan	Total Nilai	IKW	Tingkat Kesesuaian
Stasiun I	82	82%	Sangat Sesuai
Stasiun II	93	93%	Sangat Sesuai

Article Info :

Received : 17-02-2022

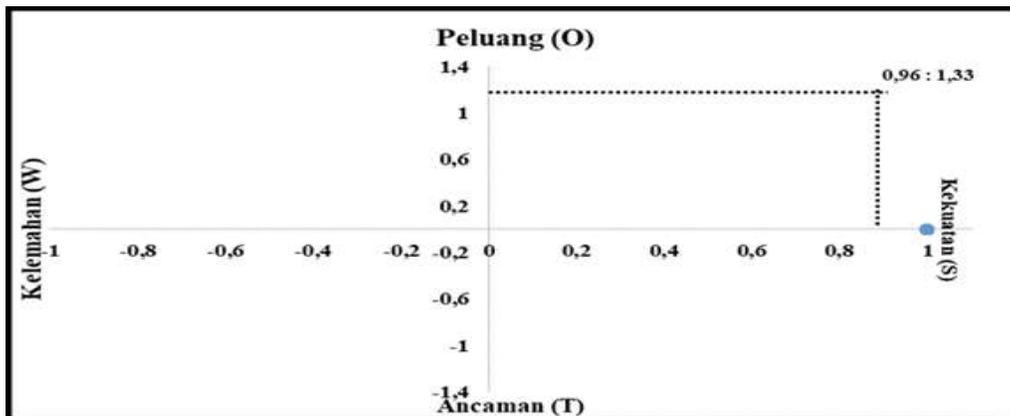
Accepted : 25-02-2022

3.4 Strategi Pengembangan Pantai

a) Perhitungan matriks SWOT

Berdasarkan perhitungan matriks strategi internal diketahui bahwa skor kekuatan (1,97) lebih besar dari skor kelemahan (1,00); sedangkan perhitungan matriks strategi eksternal diketahui bahwa skor peluang (2,14) lebih besar dari skor ancaman (0,81). Almutahar dkk (2013) menyatakan bahwa besarnya skor nilai dari suatu faktor dapat berpengaruh terhadap faktor lainnya; sehingga dapat dikatakan bahwa dalam pengembangan pantai Tanjung Bastian untuk faktor kekuatan dan factor peluang dinilai lebih memiliki pengaruh daripada dengan faktor kelemahan dan ancaman. Sejalan dengan Remus (2015) menyatakan bahwa hasil perhitungan skor dari faktor

kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman dapat menentukan posisi dan mempengaruhi pengambilan keputusan; sehingga penentuan posisi strategi pengembangan pantai Tanjung Bastian saat ini dapat diketahui menggunakan matriks *grand strategy* (Gambar 2). Matriks *grand strategy* menunjukkan posisi pengembangan pantai Tanjung Bastian saat ini berada pada kuadran I yaitu kuadran strategi agresif atau *growth*. Strategi agresif atau *growth* mempunyai posisi yang menguntungkan karena dengan kekuatan yang dimiliki saat ini dapat dimungkinkan untuk memanfaatkan peluang yang ada (Wardoyo,2011).



Gambar 2. Hasil Matriks *Grand Strategy*

b. Strategi SWOT (*Strenghts, Weakness, Oportunities and Threats*) Pantai Tanjung Bastian

Terdapat tiga strategi prioritas yang dapat direkomendasikan dari hasil perhitungan matriks SWOT yang dapat digunakan untuk pengembangan pantai Tanjung Bastian saat ini, yaitu: (1) kegiatan pengelolaan daya tarik wisata yang dilakukan dengan meningkatkan

promosi dan kualitas sarana dan prasarana untuk meningkatkan nilai pantai dalam menarik pengunjung; (2) melengkapi dan merawat fasilitas wisata yang ada untuk menunjang pengembangan pantai; dan (3) mengembangkan alternatif kegiatan wisata yang beragam pada satu tempat yang sama.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian makan dapat disimpulkan bahwa kondisi pantai Tanjung Bastian berdasarkan tingkat kesesuaian wisata kategori rekreasi adalah sangat sesuai dan strategi pengembangan wisata pantai Tanjung Bastian saat ini berada pada posisi agresif dengan kekuatan pantai Tanjung Bastian saat ini dapat memanfaatkan peluang yang ada untuk pengembangan sebagai destinasi wisata pantai.

V. SARAN

Pengembangan wisata pantai Tanjung Bastian memerlukan keterlibatan semua pihak yang berpartisipasi aktif dan saling bersinergi dalam mendukung pembangunan wisata di Kabupaten Timur Tengah Utara. Bagi pengelola kawasan wisata, diperlukan inovasi dalam kegiatan promosi dan penyiapan fasilitas pendukung lainnya seperti sarana rekreasi atau sarana bermain bagi wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia Rachman Firda, Wijayanti Tantri, Rahayu Sri Ninik. 2018. Pemetaan Dan Peningkatan Kualitas Layanan Jasa Wisata Pantai Cemara Banyuwangi. 2 (2)
- Chanasa I, Purnomob W P, Haeruddin. 2017. Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan. 7 (3): 235-243
- Ludheng L, Yustiningsih M. 2018. Penanaman Mangrove Di Pantai Tanjung Bastian. Jurnal pengabdian Masyarakat. 1(1)
- Maido S A, Nur I A, Oetama D. 2019. Analisis Daya Dukung Kawasan Pantai Walengkabola Kabupaten Muna dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan. Jurnal manajemen Sumberdaya Perairan. 4 (2): 103 – 109
- Nugraha Prathista Himauan, Indrajo Agus, Helmi Muhammad. 2013. Studi kesaian Kawsana Dan Daya Dukung Kawasan Untuk Rekreasi Pantai Panjang Kota Bengkulu, *Jurnal Marine Of Research*. 2(2): 130 – 139
- Nugroho H Sepriono. 2012 Morfologi Pantai, Zonasi Dan Adaptasi Komunitas Biota Laut Di Kawasan Intertidal. *Jurnal Oseana*, 3(37):11–21.
- Paulus Chaterina Augusta. 2009. Penentuan Kawasan Pariwisata Bahari dan Pantai dengan Analisis Spasial Citra Satelit di Kabupaten Waropen, Papua. Tesis. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Remus Parulian Sahat. 2015. Penerapan SWOT Sebagai Dsar Penentuan Strategi Pemasaran Pada PT. Bnk Rakyat Indonsia Tbk, Kabanjahe. *Jurnal Ilmiah Methonomi*1(2).
- Yulinda F. 2007. Ekowosata Bahari sebagai Alternatif Pemanfataaan Sumberday Pesisir Berbasis Konservasi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.